

Urgensi Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa Ditinjau Dari Filsafat Progresivisme Pada Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia

Angel Gabriela Jenesa^{1*}, Wilman Lawolo², Lisawati³, Irma Suriani⁴, Rahel⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: angeljenesa@sttekumene.ac.id^{1*}, wilmanlawolo@sttekumene.ac.id²,
lisawati@sttekumene.ac.id³, irmasuriani@sttekumene.ac.id⁴, rahel@sttekumene.ac.id⁵

Abstrak

Pada masa sekarang ini, seiring berkembangnya zaman terdapat nilai-nilai moral anak yang semakin menurun akibat pergaulan yang buruk, yang mengakibatkan nilai moral anak menjadi buruk, contohnya seperti, narkoba, tawuran, perundungan, dan lain-lain. Tentu saja hal ini menjadi suatu hal yang memprihatinkan bagi kehidupan masa depan bangsa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan pada universitas manapun. Hal ini dikarenakan turunnya nilai moral seseorang akibat pergaulan-pergaulan buruk yang diterimanya. Untuk mengembangkan nilai moral positif mahasiswa diperlukannya kerja keras tenaga pendidik/dosen, dan dapat dilihat dari tingkat keberhasilan sebuah misi yaitu seberapa besar progres yang diperoleh. Oleh karena itu diperlukannya filsafat progresivisme dalam perkembangan cara mendidik yang tentunya dapat menghasilkan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah universitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif pendidikan karakter yang diterapkan dari sebuah kampus atau universitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aliran filsafat progresivisme ini mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Dengan adanya pendidikan karakter ini, melalui pendekatan progresivisme diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperbaiki karakternya dalam berperilaku sebagaimana mestinya.

Kata kunci: Filsafat Progresivisme; Mahasiswa; Pendidikan Karakter

Abstract

Nowadays, as time goes by, children's moral values are increasingly decreasing due to bad relationships, which results in children's moral values becoming bad, for example, drugs, brawls, bullying, etc. Of course, this is a matter of concern for the future life of the nation. Character education is a very important education to be applied at any university. This is due to a decrease in a person's moral values due to the bad associations he receives. To develop positive moral values in students, hard work by educators/lecturers is needed, and this can be seen from the level of success of a mission, namely how much progress is achieved. Therefore, the philosophy of progressivism is needed in the development of educational methods which can certainly produce the goals a university wants to achieve. In this research, researchers used qualitative methods and analyzed descriptively. Meanwhile, the aim of this research is to see how effective character education is implemented at a campus or university. The results of this research show that this school of progressivism philosophy has a very important role in achieving success in implementing character education for students. With this character education, through a progressivism approach, it is hoped that it can help students improve their character in behaving properly.

Keywords: Character Building; Student; Progressivism Philosophy



PENDAHULUAN

Mendidik karakter siswa tentunya membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat. Melalui peraturan yang ada saat ini, diharapkan setiap mahasiswa mampu mengikuti dan mempunyai nilai-nilai moral yang baik. Dalam dunia pendidikan, sudah sangat lumrah jika di perguruan tinggi tidak hanya membekali atau mendidik aspek keilmuan saja, namun juga aspek moral peserta didiknya. Seseorang yang berkepribadian labil cenderung mempunyai nilai moral yang buruk, antara lain narkoba, tawuran, perundungan, minuman keras, perjudian, dan lain-lain. Contoh kasus seperti perundungan dalam sebuah universitas di Makassar. Kejadian ini terekam oleh CCTV pengawas di sekitar area kampus tersebut. Kamera CCTV ini mendeteksi atau merekam seorang mahasiswa yang dirundung oleh kakak seniorinya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap senioritas yang buruk masih ada di kampus-kampus.¹

Kasus lainnya adalah narkoba. Pejabat Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) telah menangkap 47 tersangka kasus penyalahgunaan ganja di Universitas Sumatera Utara (USU). Dari 47 orang tersebut, 31 orang dinyatakan positif narkoba dan 16 orang dinyatakan negatif, sehingga ada 16 orang yang dikeluarkan dari daftar tersangka. Dari 31 orang tersebut, 20 orang merupakan mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), alumni dan mahasiswa di perguruan tinggi lainnya. 11 di antaranya adalah warga sekitar.² Hal ini tentunya harus dihindari, oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan di setiap perguruan tinggi. Mahasiswa belajar menentukan pilihan yang akan diambilnya. Apakah pilihan ini bermanfaat untuk kebaikan atau sebaliknya.

Dalam hal ini terdapat aliran filsafat yang dapat menjadi landasan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu filsafat progresivisme. Menurut John Dewey, progresivisme merupakan pendekatan positif yang memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang mempunyai kemungkinan pengembangan diri serta kemampuan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Aliran filosofis

¹"Viral Aksi Senioritas Di Kampus Makassar, Korbannya Mahasiswa Baru Dianiaya - Citizen6 Liputan6.Com," accessed April 21, 2024, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5302659/viral-aksi-senioritas-di-kampus-makassar-korbannya-mahasiswa-baru-dianiaya>.

²Erwin prima, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kampus USU, BNNP: 47 Diamankan, 31 Terbukti, 11 Warga," *Tempo.Co*.

progresivisme ini merupakan aliran filosofis yang berpusat pada peserta didik, dimana aliran ini membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam mengambil keputusan yang dapat menentukan jalan hidupnya.³ Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter di setiap perguruan tinggi sangatlah penting. Hal ini bermanfaat dalam membantu membentuk dan menyempurnakan kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siswati, dkk dalam penelitiannya yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018"*. Pada penelitian ini, penulis membahas mengenai pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati dan kendala apa saja yang dialami oleh seorang guru Sejarah dalam mendidik karakter siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Selanjutnya, penelitian Mardiah Astuti dalam judul penelitiannya yaitu *"Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan"*. Dalam penelitian ini penulis membahas bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam perkembangan moral seseorang. Selanjutnya, dalam penelitian terdahulu milik Yudianto, dkk *"Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme"*. Isi penelitian ini menegaskan bahwa filsafat progresivisme sangat penting dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, yang mana tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan pengalaman serta membangun dan membentuk karakter peserta didik. Selanjutnya, penelitian terdahulu dilakukan oleh Mohammad Feizal Firdaus, dkk *"Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital untuk Masa Depan"*. Dalam jurnal ini, peneliti membahas mengenai penggunaan pemanfaatan teknologi yang menjadi kunci utama dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, diperlukan peran pengajar dalam mengawasi peserta didik dalam pembentukan karakter anak di Indonesia ini.

Berkenaan dengan keempat topik pembahasan penelitian tersebut, tentunya perlu adanya kemajuan dalam mewujudkan tujuan yang sama, yaitu memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan nilai moral yang baik dan berkualitas dan tentunya lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam membantu

³Kompasiana, "Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Dunia Pendidikan," *Kompasiana*.

seseorang mengembangkan nilai-nilai moral yang berkualitas. Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana filsafat progresivisme berperan dalam pendidikan karakter dan apakah penerapannya dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas? Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi bagaimana filsafat progresivisme dapat mempengaruhi dan membantu peserta didik dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas moral yang baik melalui praktik pendidikan karakter. Hal ini diwujudkan melalui pemahaman lebih mendalam terhadap tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam membentuk karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berpusat pada pengamatan penelitian secara mendalam, yang dimana metode ini menggunakan data deskriptif dan dapat diperoleh dari hasil wawancara baik itu secara tertulis maupun secara lisan dari orang yang sedang diamati.⁴ Melalui penggunaan metode kualitatif ini, penulis akan mencari dari berbagai sumber informasi melalui jurnal, wawancara tertulis yang berbentuk kuesioner, artikel dan website resmi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Selain itu, berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini karena tidak menggunakan data-data berupa statistik dan juga tidak menyebar survei dan kuesioner, melainkan melalui penjelasan dengan literasi dan kepustakaan.⁵

Pendekatan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang dimana pendekatan fenomenologi ini merupakan pendekatan yang berpusat pada pokok

⁴“Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya,” accessed April 20, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.

⁵Christono Ade Andreas Tonggembio et al., “Filsafat Pemikiran Progresif John Dewey Vs Sentralitas Alkitab Menjadi Fokus Pengenalan Akan Filsafat Pendidikan Agama Kristen,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 6, 2023): 123–138.



permasalahan yang terjadi dan pengungkapan makna dibalik persoalan tersebut.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat progresivisme

Filsafat Progresivisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada kemajuan peserta didik dengan mendorong mereka untuk terus berkembang dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Konsep ini menekankan pentingnya kemajuan dalam segala aspek, baik secara konstruktif, reformatif, aktif, inovatif, maupun dinamis. Dalam pandangan filsafat ini, pendidikan dianggap sebagai upaya yang terencana untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan individu. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan agar mereka bisa mengatasi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Dengan pendidikan yang terfokus pada perkembangan individu, filsafat Progresivisme memandang pendidikan sebagai sarana yang penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bertahan dan menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam kehidupan praktis. Dalam konteks pendidikan, progresivisme adalah konsep yang mendorong perubahan dan perkembangan pendidikan dengan kecepatan yang lebih tinggi. Teori ini menekankan pada peningkatan kompetensi dan keterampilan mahasiswa agar mereka dapat menjadi lulusan yang mampu bekerja secara terstruktur. Proses ini bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menuju peningkatan yang lebih baik melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap melalui metode pengajaran yang bertujuan membangun karakter peserta didik. Progresivisme dalam pendidikan memegang prinsip bahwa perkembangan pendidikan harus dinamis, responsif terhadap perubahan zaman, serta memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, tujuan utamanya adalah membantu siswa mengembangkan pemikiran yang bersifat kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Metode pengajaran yang dipilih biasanya mencakup pendekatan eksperimen, proyek, dan pembelajaran kolaboratif untuk

⁶Helaluddin, "Menenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," *ResearchGate* (2018).

memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan mendalam kepada siswa.⁷

Pendekatan progresif John Dewey sangat erat kaitannya dengan konsep pragmatisme yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh diantaranya seperti Charles S Peirce dan William James. John Dewey memiliki kepercayaan bahwa pendidikan harus membangkitkan minat belajar siswa, membimbing siswa untuk dapat mencapai pemahaman melalui pengalaman secara langsung, dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Berikut merupakan beberapa prinsip utama dari teori progresivisme John Dewey, diantaranya adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran aktif dan interaktif, pembelajaran kontekstual, pendidikan untuk pengembangan pribadi, tentang masalah dan berdampak besar pada perkembangan pendidikan modern. Banyak metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berorientasi masalah, terinspirasi dari prinsip-prinsip progresivisme ini. Oleh karenanya dapat dilihat bahwa pemikiran John Dewey nyatanya tetap relevan sampai saat ini dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang sehingga pembelajaran harus lebih menekankan pada pengalaman praktis, penerapan konkrit, dan pengembangan keseluruhan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan berguna bagi masyarakat. Salahudin dan Al Krienciehie berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Khususnya di era sekarang ini, mahasiswa akan terus dihadapkan pada perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan fenomena globalisasi, peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Krisis moral pada generasi muda

⁷Almaida Vebibina, Siti Marsitoh, and Mochamad Nursalim, "Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Sinestesia* 12, no. 2 (2022): 535–543.

⁸"View of Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi," accessed April 21, 2024, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/203/90>.

⁹Gamal Thabroni, "Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan & Strategi," *Retrieved September 27 (2020): 2021*.

saat ini harus diatasi dengan memberlakukan pendidikan karakter bagi generasi muda.¹⁰ Dalam hal ini, seorang pendidik memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter, dengan menekankan pendekatan efektif dan inovatif. Pendidikan berkualitas, seperti yang diharapkan oleh banyak orang, harus mendorong pengembangan budi pekerti untuk mendukung terbentuknya negara yang bersih dan aman. Manfaat dari peran seorang dosen bagi karakter individu, masyarakat, dan pelayanan dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Bagi Pribadi (a); Karakter memainkan peran krusial dalam membentuk kehidupan pribadi seseorang kepada Kristus. Manalung dkk, menekankan bahwa untuk menjadi “mirip seperti Kristus,” perlu terjadi perubahan radikal dan kehidupan baru.¹¹ (b); Karakter menciptakan kesempurnaan dalam diri, mencerminkan kehidupan Kristus, dan menunjukkan kedewasaan dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, Bagi Masyarakat (a); Karakter memiliki dampak signifikan bagi masyarakat, sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus yang menyebut umat-Nya sebagai “garam” dan “terang” (Matius 5:13-16). (b); Tindakan nyata karakter tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan yang tercermin dapat menjadi berkat bagi masyarakat, bukan menjadi sumber masalah. *Ketiga*, Bagi Pelayanan (a); Karakter berperan penting dalam pelayanan, seperti yang diajarkan Rasul Paulus kepada Timotius. Menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan diperlukan untuk melayani dengan baik. (b); Pelayanan yang baik membutuhkan karakter yang patuh kepada Kristus, mencerminkan kesungguhan dan ketaatan sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian, karakter memiliki peran fundamental dalam menentukan arah hidup manusia.

Pentingnya pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang menuntut pemikiran tentang prinsip dan strategi yang efektif. Menurut TIM LaHAYE, karakter merupakan hasil dari temperamen, pendidikan, sikap dasar, agama, prinsip, dan motivasi.¹² Pembentukan karakter memerlukan kerjasama dari keluarga, sekolah, dan

¹⁰Lingkar8, “Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda Indonesia Melalui Pendidikan Karakter,” *Lingkar8*.

¹¹Lovianna Manullang Mahasiswa et al., “PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL: UPAYA MENDIDIK DAN MENDEWASAKAN,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (October 20, 2022): 61–71, accessed April 20, 2024, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/33>.

¹²Pemberdayaan Peranan et al., “Pemberdayaan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (December 30, 2021): 121–133, accessed April 20, 2024,

gereja, di bawah bimbingan Roh Kudus. (1) Pendidikan dan Pengajaran: *a*; Menurut Wattimena, pembentukan karakter melibatkan keterampilan, sikap, dan tata nilai, yang dapat diajarkan secara aplikatif, efektif, dan kreatif.¹³ *b*; Pendidikan serta pengajaran menjadi faktor utama untuk membentuk karakter siswa, disertai dengan pendidikan Agama Kristen dan bimbingan konseling yang efektif berperan penting. (2) Pendekatan: *a*; Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti permainan verbal, konsep diskusi, pemberian pujian, hadiah, kesempatan kedua ingatan, kutub berlawanan, dan melihat. *b*; Pendekatan ini menekankan komunikasi dan hubungan antara guru dan siswa, serta keteladanan yang dapat mempengaruhi karakter siswa. (3) Keteladanan: *a*; Keteladanan, teladan hidup dari orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak. *b*; Kepribadian guru yang mantap, dewasa, berwibawa, dan berbudi luhur merupakan contoh nyata yang dapat mempengaruhi siswa. (4) Keterampilan: Keterampilan dalam mengajarkan siswa untuk membentuk karakter siswa menjadi sama seperti Kristus melibatkan kemampuan dalam melibatkan mereka melalui pertanyaan, peran serta, dan memberikan tanggung jawab. (5) Roh Kudus yang Membentuk Karakter: *a*; Pembentukan karakter bukanlah usaha manusia semata, melainkan peran penting dan Roh Kudus. Alkitab mengajarkan bagaimana kuasa Tuhan Yesus Kristus dapat mengubah karakter seseorang. *b*; Pembaharuan yang dilakukan oleh Roh Kudus memungkinkan seseorang menjadi ciptaan baru, sesuai dengan prinsip II Korintus 5:17. Pembentukan karakter siswa akhirnya, adalah sebuah proses dan ikhtiar yang melibatkan pengajaran Pendidikan Agama Kristen, bimbingan konseling, keteladanan, dan campur tangan Roh Kudus.¹⁴ Ini adalah suatu perjalanan untuk mencapai perubahan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.

Praktik Pendidikan Karakter sebagai Implementasi Filsafat Progresivisme

<https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/239>.

¹³Oleh Shyllia and Dea Wattimena, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMP Kristen GPIB Balikpapan" (2020), accessed April 21, 2024, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20829>.

¹⁴Anton Nainggolan, Sekolah Tinggi, and Teologi Kadesi, "PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP BATIN PESERTA DIDIK," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (January 15, 2020): 71–86, accessed April 20, 2024, <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.

Praktik pendidikan karakter sebagai implementasi filsafat progresivisme merupakan suatu upaya agar melahirkan siswa yang memiliki karakter yang berpotensi pada setiap nilai-nilai progresivisme. Adapun beberapa hal yang terlibat dalam praktik pendidikan karakter sebagai implementasi filsafat progresivisme, yaitu (a) memiliki rasa empati terhadap siswa, pendidik diharapkan dapat memberikan perhatian atau memberikan rasa kasih sayang kepada siswanya. Pendidik harus lebih banyak memberikan penguatan kepada peserta didiknya agar bergaul dengan baik terhadap temannya. (b) Seorang pendidik tidak mengharapkan balas budi terhadap siswanya tetapi seorang pendidik harus memiliki tujuan agar peserta didiknya dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. (c) Meningkatkan rasa percaya diri terhadap siswa sehingga siswa tersebut percaya bahwa apa yang dikerjakannya atau yang dia lakukan adalah hal yang positif. (d) Meningkatkan kualitas pendidikan karakter sebagai implementasi filsafat progresivisme dengan mengembangkan karakter siswa sebagai integral dari pendidikan. (e) Membangun kesadaran dan kepemimpinan terhadap siswa sebagai implementasi filsafat progresivisme sebagai integral dari Pendidikan.¹⁵

Filsafat progresivisme merupakan filsafat yang mengacu pada pengalaman sebagai dasar pembelajaran terkait dengan perkembangan individu.¹⁶ Idealnya aliran filsafat progresivisme harus semaksimal mungkin dioptimalkan, untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan bangsa secara nasional, serta mewujudkan modernisasi dan demokratisasi pendidikan, bahkan mengorientasikan mahasiswa sebagai tujuan utama pendidikan.¹⁷ Umumnya, filsafat progresivisme memiliki beberapa keistimewaan yang dapat membedakan filsafat progresivisme dengan filsafat lainnya terkait dengan dunia pendidikan, diantaranya adalah (1)*aliran progresivisme ini berpusat pada peserta didik*, hal ini dikarenakan filsafat progresivisme ini lebih

¹⁵Siti Khomairroh, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 12 (October 27, 2022): 2393–2406, accessed April 21, 2024, <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/3793>.

¹⁶Wiyata Dharma et al., "Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan: Systematic Literature Review," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 2 (December 9, 2023): 83–88, accessed April 20, 2024, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/16124>.

¹⁷Agil Nanggala and Karim Suryadi, "Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perenialisme," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 14–26.

menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan para pendidik hanya sebagai fasilitator saja¹⁸ (2) *pengalaman sebagai dasar pembelajaran*, filsafat progresivisme ini selalu menekankan pada sebuah pengalaman langsung untuk dijadikan sebagai landasan pada sebuah pembelajaran¹⁹ (3) *mendorong berpikir praktis*, filsafat progresivisme dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih praktis dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan menggunakan pengalamannya.²⁰

Progresivisme percaya bahwa pengajaran yang baik berasal dari mahasiswa sebagai subjek studinya sendiri. Materinya terus berkembang sehingga programnya juga bisa berubah dan beradaptasi dengan keadaan saat ini. Progresivisme dalam pendidikan mungkin berpendapat bahwa praktik pendidikan yang dipengaruhi oleh otoritarianisme dan indoktrinasi harus diubah menjadi lembaga yang progresif dan demokratis, sekaligus lebih menghargai kemampuan dan peluang peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif. Pendidikan dalam perspektif progresif merupakan sarana yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi tantangan hidup dan akan tumbuh serta maju dalam kenyataan.²¹

Tantangan dan Kendala dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Filsafat Progresivisme

Teori Progresivisme John Dewey dalam pendidikan Agama Kristen berpotensi tinggi dalam meningkatkan pemahaman serta pengalaman siswa terhadap pengajaran Kekeristenan. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang luas dan spesifik, interaktif, dan sesuai dengan konteks, siswa dapat memiliki peluang lebih besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan dapat menerapkannya dalam kehidupan

¹⁸Kompasiana, "Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Dunia Pendidikan."

¹⁹Dharma et al., "Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan: Systematic Literature Review."

²⁰An Nisa Rahma, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar, "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (December 14, 2022): 219–242.

²¹Konsep Pendidikan et al., "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective)," *Potret Pemikiran* 26, no. 1 (July 1, 2022): 1–14, accessed April 20, 2024, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>.

sehari-hari.²² Meski menantang, namun pendekatan ini bisa menjadi alat yang menjembatani ajaran agama Kristen dengan kompleksitas dunia modern. Tantangan berikutnya adalah membebaskan guru dari beban regulasi, birokrasi, dan administrasi yang sulit diatasi. Semua hal ini telah menyebabkan stagnasi yang merugikan guru dan dunia pendidikan. Guru sering kali terperangkap dalam urusan administratif yang sebenarnya tidak memberi dampak pada pembelajaran di kelas. Mereka kekurangan waktu dan energi untuk pengembangan diri, menulis, melakukan penelitian, serta meningkatkan profesionalisme mereka. Sebagai langkah awal, meskipun keberhasilan belajar telah dicapai, belum ada pengaruh signifikan terhadap kemandirian dan kebebasan belajar bagi siswa.

Penerapan pendidikan karakter berbasis filsafat progresivisme bisa dihadapkan pada beberapa tantangan dan kendala, *kesesuaian nilai*, filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter menekankan pada pengembangan individualitas, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Tantangannya adalah kesesuaian nilai-nilai progresivisme dengan nilai-nilai yang telah dipegang teguh oleh masyarakat, terutama dalam hal otoritas, tradisi, dan norma-norma sosial. *Implementasi kurikulum*, implementasi pendidikan karakter berbasis progresivisme memerlukan perubahan dalam kurikulum dan metodologi pengajaran. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai progresivisme ke dalam kurikulum yang sudah ada dan bagaimana melibatkan guru-guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih eksploratif dan berpusat pada siswa. *Evaluasi dan pengukuran*, mengukur perkembangan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip progresivisme bisa menjadi sulit. Sifatnya yang lebih subjektif dan fokus pada pengalaman pribadi dapat membuat penilaian menjadi lebih rumit. *Pemahaman dan Pelatihan Guru*, guru perlu memahami dengan baik filsafat progresivisme dan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pengajaran mereka. Dibutuhkan pelatihan yang memadai agar guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. *Tanggapan orang tua dan masyarakat*, beberapa orang tua atau anggota masyarakat mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang

²²Novarita Novarita, Rosmilani Rosmilani, and Agnes Agnes, "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–540.

pendidikan karakter yang berbasis progresivisme. Tanggapan yang kurang mendukung dapat menjadi kendala dalam menerapkan metode ini. *Kebutuhan rencana jangka panjang*, pembangunan karakter memerlukan waktu yang konsisten dan berkelanjutan. Tantangannya adalah menjaga konsistensi pendekatan ini dalam jangka panjang dan mengukur dampaknya secara berkelanjutan. Mengatasi tantangan ini memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Pelatihan yang tepat, dukungan yang berkelanjutan, dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip progresivisme adalah kunci untuk suksesnya penerapan pendidikan karakter berbasis filsafat progresivisme.

Penerapan Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan Karakter: Suatu Kajian Terhadap Mahasiswa

Dalam konteks Filsafat pendidikan, terdapat empat aliran utama yaitu esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme, dan progresivisme. Esensialisme menekankan mentransfer nilai-nilai budaya dan sejarah kepada peserta didik secara kumulatif. Perenialisme meyakini bahwa tantangan dapat diatasi dengan kembali ke zaman dulu yang dianggap sempurna atau memiliki kondisi yang ideal. Rekonstruksionalisme mengandalkan tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah sosial, politik, serta ekonomi. Progresivisme meyakini bahwa lingkungan hidup memainkan peran kunci dalam pembentukan kepribadian.²³

Prinsip dasar progresivisme adalah pengenalan dan pengembangan konsep-konsep progresif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu individu mengatasi tantangan hidup. Progresivisme percaya bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk kepribadian, dan solusi terhadap permasalahan pendidikan terkait dengan masalah konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter, terdapat kajian terhadap mahasiswa dengan pendekatan yang menekankan pengaruh lingkungan hidup dalam pembentukan kepribadian.²⁴ Aliran progresivisme merupakan dasar implementasi

²³Nuraeni Nuraeni, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Filsafat," *Journal Transformation of Mandalika* 4, no. 7 (2023): 191–200.

²⁴Aiman Faiz and Purwati Purwati, "Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka

pendidikan karakter. Pendidikan ini mengedepankan pertumbuhan dan perkembangan siswa, dengan tujuan sehingga siswa mampu berpikir baik, bijaksana, disiplin, berkomunikasi, dan bersikap demokratis. Melalui pendekatan ini, siswa bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuannya untuk mengatasi berbagai persoalan. Pendidikan karakter dipandang penting, bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga sebagai alat pembentuk gaya hidup, kebiasaan, dan praktik, termasuk pembentuk karakter di lembaga pendidikan formal.²⁵ Lembaga pendidikan formal di Indonesia diharapkan mampu mengoptimalkan potensi siswa dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi, dapat mengaplikasikan nilai-nilai inti dari pendidikan karakter hingga dapat diterapkan dalam pembentukan kepribadian. Ini diharapkan dapat menciptakan individu cendekia yang memiliki akhlak mulia.²⁶

Pendidikan karakter, secara etimologis, memiliki akar dari bahasa Yunani yang bermakna “menandai” atau “mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam tindakan sesuai dengan aturan moral.”²⁷ Dalam terminologi, karakter dianggap sebagai pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas individu. Pembentuk karakter tidak bisa terjadi secara instan, melainkan memerlukan latihan dan pembiasaan secara intensif. Presiden Joko Widodo, melalui program Nawacita, menegaskan komitmen pemerintah untuk mendorong revolusi mental yang terkait dengan pengembangan pendidikan karakter. Program ini telah dilaksanakan sejak 2016 oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui gerakan Pendidikan Karakter (PPK).²⁸

Peran Filsafat Progresivisme dalam Meningkatkan Kualitas Moral Melalui Praktik Pendidikan Karakter

Aliran progresivisme ini menekankan pada peningkatan kemampuan peserta

Belajar Kampus Merdeka Dan General Education,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (April 23, 2021): 649–655.

²⁵K Abdullah and Fahmiah Akilah, “Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 11–23.

²⁶Benny Prasetya and Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

²⁷Abdullah and Akilah, “Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik.”

²⁸Afdhal Lestari and Dea Mustika, “Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1577–1583.

didik melalui pengalaman, kemandirian, dan perubahan pribadi yang dialami oleh peserta didik tersebut. John Dewey selaku tokoh utama dalam aliran progresivisme memandang bahwa pendidikan sebagai proses yang berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik. Peran progresivisme dalam pendidikan karakter dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum dengan menekankan pembelajaran secara langsung yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika²⁹. Pembelajaran berdasarkan pengalaman peserta didik yang dikemukakan oleh John Dewey juga termasuk dalam teori progresivisme yang menekankan pada pentingnya pengalaman yang dimiliki peserta didik dalam setiap aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkat pengalaman tersebut peserta didik dapat belajar dan mengembangkan pemikiran kritisnya, mengenai situasi yang dialami dan mampu mengidentifikasi apa yang dipelajari dalam situasi tersebut. Mahasiswa belajar tidak hanya teori tetapi juga melalui pengalaman praktis, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mempertanyakan nilai-nilai, memahami perspektif yang berbeda dan membuat keputusan yang transparan secara etis. Dalam hal ini dapat menjadikan peserta didik memperoleh dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika, serta memperkuat pembentukan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Progresivisme memegang peranan penting dalam mengembangkan kualitas moral mahasiswa, antara lain, *pertama*: Progresivisme menekankan pada penggunaan pengalaman langsung sebagai sarana belajar. Dalam konteks etika, hal ini dapat berarti bahwa mahasiswa dapat terlibat dalam situasi kehidupan nyata di mana mahasiswa dapat menghadapi tantangan etika melalui pengalaman positif. Mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika. *Kedua*: Filosofi progresivisme mendorong partisipasi sosial yang aktif. Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam diskusi, proyek kolaborasi, dan kegiatan sosial yang dapat memperluas wawasan mereka tentang perspektif etika yang berbeda. Dengan berpartisipasi dalam komunitas, mahasiswa dapat mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan lebih memahami dampak etika dari tindakan mereka. *Ketiga*: Progresivisme cenderung menekankan proses pembelajaran dari pada hasil

²⁹Novarita, Rosmilani, and Agnes, "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

akhir dalam konteks etika ini. Hal ini dapat dipahami sebagai fokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral secara progresif. Proses ini melibatkan refleksi, dialog, dan pengembangan kesadaran moral yang berkelanjutan. Tidak hanya didasarkan pada aturan tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks etika dan implikasinya.³⁰

Dalam aliran progresivisme, keterlibatan orang tua dan guru dianggap penting karena kerjasama antara orang tua, guru, dan siswa dapat membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral. Setiap mahasiswa adalah individu yang unik, sehingga mendekatkan mahasiswa pada pendidikan dan nilai-nilai aliran filsafat secara berbeda, hal ini mungkin diperlukan untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan etika dari mahasiswa tersebut. Progresivisme menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan memberikan kemandirian dan kebebasan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan individunya.³¹ Keberhasilan pendidikan karakter terlihat dari hasil perubahan kepribadian peserta didik yang menerima pendidikan tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis, penulis menemukan hasil dari wawancara lisan, secara spesifik penulis menemukan masukan dari mahasiswa pascasarjana yang menyatakan bahwa kualitas moral mahasiswa akan lebih terlihat setelah lulus. Nilai muncul dari pengaruh yang dirasakan dan diterima mahasiswa, khususnya bagaimana seseorang mempersepsikan dan menyikapi suatu fenomena. Contohnya seperti seseorang yang awalnya adalah orang yang emosional, mulai berubah menjadi orang yang sabar dan bijaksana ketika menghadapi masalah. Contoh lainnya seperti seorang mahasiswa belajar untuk rendah hati dalam menghadapi apa yang telah dimilikinya, seperti bakat, kecerdasan, dan kekayaan. Tidak mudah menerapkan hal seperti itu dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan di kampus dapat dianggap sebagai pendidikan karakter yang berhasil. Sebab pendidikan karakter tidak terbatas pada satu materi pendidikan saja. Pendidikan karakter yang sukses memerlukan teladan yang dapat diikuti oleh mahasiswa.

³⁰Novarita, Rosmilani, and Agnes, "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

³¹Nanggala and Suryadi, "Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perenialisme."

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan menganalisis masalah-masalah kajian fenomena filsafat progresivisme terkait dengan pendidikan karakter mahasiswa. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara kuantitatif untuk melihat pengaruh filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan kegiatan pendidikan yang sangat penting dan wajib dilaksanakan khususnya di kampus-kampus. Pendidikan karakter harus membantu seluruh mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral serta mencapai kesempurnaan dan kedewasaan secara menyeluruh. Menguji apakah kemajuan seseorang menunjukkan sejauh mana atau pengaruh perubahan moral seseorang terhadap pendidikan karakternya. Oleh karena itu, filosofi progresivisme memegang peranan yang berpengaruh dalam keberhasilan upaya pendidikan karakter di kampus. Hal inilah yang menjadikan filosofi progresivisme menjadi landasan praktik pendidikan karakter. Kemajuan dalam pendidikan karakter akan membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Peneliti telah menyelesaikan artikel ini dari dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Agama Kristen, bapak Nelson Hasibuan yang memberikan masukan arahan dan bantuan yang sangat signifikan serta rekan-rekan dalam artikel ini.

REFERENSI

- Abdullah, K, and Fahmiah Akilah. "Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Pembelajaran Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 11–23.
- Dharma, Wiyata, Jurnal Penelitian, Evaluasi Pendidikan, Eko Pramudya Laksana, Henny Indreswari, Yuliati Hotifah, Bayu Koen Anggoro, Laksono Budiarto, and



- Betty Masruroh. "Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan: Systematic Literature Review." *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 2 (December 9, 2023): 83–88. Accessed April 20, 2024. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/16124>.
- Erwin prima. "Penyalahgunaan Narkoba Di Kampus USU, BNNP: 47 Diamankan, 31 Terbukti, 11 Warga." *Tempo.Co*.
- Faiz, Aiman, and Purwati Purwati. "Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan General Education." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (April 23, 2021): 649–655.
- Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif." *ReseachGate* (2018).
- Khomairroh, Siti, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL MENURUT KAJIAN FILSAFAT PROGRESIVISME." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 1, no. 12 (October 27, 2022): 2393–2406. Accessed April 21, 2024. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/3793>.
- Kompasiana. "Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Dunia Pendidikan." *Kompasiana*.
- Lestari, Afdhal, and Dea Mustika. "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1577–1583.
- Lingkar8. "Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda Indonesia Melalui Pendidikan Karakter." *Lingkar8*.
- Mahasiswa, Lovianna Manullang, Institut Agama, Kristen Negeri, Tarutung Martina, Simamora Mahasiswa, Kristen Negeri Tarutung, Kiran Giovany, et al. "PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL: UPAYA MENDIDIK DAN MENDEWASAKAN." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (October 20, 2022): 61–71. Accessed April 20, 2024. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/33>.
- Nainggolan, Anton, Sekolah Tinggi, and Teologi Kadesi. "PENDIDIKAN KARAKTER



- KRISTEN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP BATIN PESERTA DIDIK.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (January 15, 2020): 71–86. Accessed April 20, 2024. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.
- Nanggala, Agil, and Karim Suryadi. “Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perennialisme.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 14–26.
- Novarita, Novarita, Rosmilani Rosmilani, and Agnes Agnes. “Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–540.
- Nuraeni, Nuraeni. “Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Filsafat.” *Journal Transformation of Mandalika* 4, no. 7 (2023): 191–200.
- Pendidikan, Konsep, Merdeka Belajar, Perspektif Filsafat, Jems Sopacua, and Muhammad Rijal Fadli. “Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective).” *Potret Pemikiran* 26, no. 1 (July 1, 2022): 1–14. Accessed April 20, 2024. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1413>.
- Peranan, Pemberdayaan, Guru Pendidikan, Agama Kristen, Dalam Membentuk, Karakter Siswa, Yesninopy Pemberdayaan, Peranan Guru, et al. “Pemberdayaan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (December 30, 2021): 121–133. Accessed April 20, 2024. <https://www.jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/239>.
- Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Academia Publication, 2021.
- Rahma, An Nisa, Hafidhotur Rohmah, and M. Yunus Abu Bakar. “Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (December 14, 2022): 219–242.
- Shyllia, Oleh, and Dea Wattimena. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam



- Pendidikan Karakter Siswa Di SMP Kristen GPIB Balikpapan” (2020). Accessed April 21, 2024. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20829>.
- Thabroni, Gamal. “Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan & Strategi.” Retrieved September 27 (2020): 2021.
- Tonggembio, Christono Ade Andreas, Ampinia Rahap Wanyi Rohy, Indraldo Undras, Mario Alberto Manodohon, and Nelson Hasibuan. “Filsafat Pemikiran Progresif John Dewey Vs Sentralitas Alkitab Menjadi Fokus Pengenalan Akan Filsafat Pendidikan Agama Kristen.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 6, 2023): 123–138.
- Vebibina, Almaida, Siti Marsitoh, and Mochamad Nursalim. “Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Sinestesia* 12, no. 2 (2022): 535–543.
- “Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya.” Accessed April 20, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>.
- “View of Analisis Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Perspektif Progresivisme Di Perguruan Tinggi.” Accessed April 21, 2024. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/203/90>.
- “Viral Aksi Senioritas Di Kampus Makassar, Korbannya Mahasiswa Baru Dianiaya - Citizen6 Liputan6.Com.” Accessed April 21, 2024. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5302659/viral-aksi-senioritas-di-kampus-makassar-korbannya-mahasiswa-baru-dianiaya>.

[ps://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tolerant](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tolerant).